

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Tokoh-tokoh dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dihadirkan dengan sangat kompleks, yang menjadi cerminan dinamika sosial masyarakat Bugis. Batari, sebagai tokoh perempuan dewasa, digambarkan penuh ambiguitas, di mana ia berusaha merebut kendali atas tubuh dan hasratnya namun tetap terjebak dalam kontradiksi antara nilai tradisional dan keinginan untuk merdeka. Mapata, seorang mantan bissu, menjadi simbol perjuangan kelompok minoritas yang bertahan meski menghadapi diskriminasi dan trauma masa lalu seperti kekerasan seksual oleh ayah tirinya. Sementara itu, Ali Baba, sebagai antagonis utama, mencerminkan fanatisme ideologis yang menggunakan kekerasan fisik dan verbal untuk menegakkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran agama dan negara. Keberadaannya tidak hanya menjadi penggerak utama konflik cerita tetapi juga melambangkan wajah gelap kekuasaan yang merampas identitas dan hak kelompok minoritas.

Latar dalam novel ini memperkuat narasi dengan memberikan konteks realitas sosial masyarakat Bugis. Latar sosial menggambarkan konflik antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama mayoritas, termasuk konflik historis antara tradisi bissu dan ideologi agama DI/TII, yang menunjukkan sistem hierarkis digunakan untuk mendiskriminasi dan membantai kelompok minoritas. Struktur sosial yang tidak adil dan dominasi norma agama mayoritas menjadi fondasi dari terjadinya

kekerasan struktural, di mana kelompok seperti bissu tidak memiliki perlindungan hukum maupun akses untuk membela diri secara legal.

Latar fisik menggambarkan tempat terjadinya peristiwa yang berbentuk fisik. Dalam novel ini digambarkan dengan rumah arajang melambangkan identitas Mapata yang masih terikat pada tradisi leluhurnya, sementara ruang bawah tanah mencerminkan penindasan dan kehilangan kebebasan bagi kelompok minoritas.

Kekerasan langsung baik fisik maupun verbal dalam novel ini mencerminkan ketidakadilan sosial yang dilegitimasi oleh norma-norma budaya dominan. Kekerasan fisik yang dialami Mapata, seperti pemotongan lidahnya oleh kelompok Ali Baba, tidak hanya menysasar tubuh korban tetapi juga merampas identitas dan martabatnya sebagai individu. Di sisi lain, kekerasan verbal melalui kata-kata kasar seperti "bencong" dan "banci" menciptakan stigma negatif yang mendalam, memperburuk hubungan sosial korban dengan lingkungannya. Kekerasan struktural hadir dalam bentuk ketidakadilan hukum, marginalisasi sosial, dan pengucilan institusional. Dalam novel ini menggambarkan penghayat kepercayaan Tolotang yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Kekerasan kultural tampak jelas dalam cara masyarakat menggunakan narasi agama dan budaya untuk melegitimasi stigma dan tindakan represif terhadap kelompok yang dianggap menyimpang. Inti dari ketiga bentuk kekerasan tersebut adalah sistem hegemonik yang menindas kelompok minoritas melalui proses legitimasi nilai, penolakan identitas, dan tindakan represif. Melalui elemen-elemen tersebut, novel ini berhasil menjadi refleksi tentang pentingnya menghargai keberagaman dan melawan ketidakadilan dalam masyarakat, serta menunjukkan bagaimana kekerasan

struktural, kultural, dan langsung saling berkaitan dalam menciptakan siklus penindasan yang sulit diputus.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya dapat memperdalam analisis kekerasan struktural dan kultural yang mendasari terjadinya kekerasan langsung dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Dengan mengkaji lebih jauh aspek-aspek sistemik seperti norma sosial, agama, dan kekuasaan yang menjadi akar dari tindakan kekerasan, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik identitas dan diskriminasi dalam konteks masyarakat Bugis. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan teori gender, studi budaya, atau sosiologi agama untuk memberikan perspektif baru yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi representasi tokoh minoritas dalam karya-karya sastra Indonesia yang lain, khususnya berkaitan dengan isu identitas, keragaman, dan toleransi. Hal ini penting untuk memperkaya kajian sosiologi sastra serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan.